



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Literatur Terhadap Integrasi Ilmu dan Teknologi

Khaeruddin Said¹, Muhammad Musfiatul Wardi², Aqodiah³, Mappayompa⁴, Baiq. Ida Astini⁵
Mardiyah Hayati⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGMI, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

rudisaid62@gmail.com¹, musfet14@gmail.com², aqodiah@gmail.com³, myompakaltim@gmail.com⁴, idabaiq80@gmail.com⁵,
mardiyahhayati4@gmail.com⁶

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-03-2026

Disetujui: 24-04-2026

Kata Kunci:

Rekonstruksi Kurikulum;

Pendidikan Islam;

Era Digital;

Integrasi Ilmu;

Teknologi Pendidikan

Keywords:

Curriculum

Reconstruction;

Islamic Education;

Digital Era;

Knowledge Integration;

Educational Technology

ABSTRAK

Abstrak: Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan substantif dalam merespons perkembangan teknologi digital yang berlangsung dengan sangat cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital dengan fokus pada integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan analisis kritis-interpretatif. Sumber data meliputi literatur-literatur klasik dan kontemporer tentang teori kurikulum, pemikiran pendidikan Islam, dan integrasi ilmu-teknologi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan kerangka pemikiran integratif-interkonektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam memerlukan lima dimensi transformasi: pertama, reorientasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam kerangka ontologi keilmuan Islam; kedua, restrukturisasi konten kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan literasi digital; ketiga, revitalisasi metodologi pembelajaran yang mengombinasikan pendekatan tradisional dan digital; keempat, pengembangan sistem evaluasi yang autentik dan berbasis teknologi; kelima, penguatan kapasitas pendidik dalam literasi digital. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi ilmu dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada paradigma integratif-interkonektif yang mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi kontemporer tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

Abstract: The Islamic education curriculum in Indonesia faces substantive challenges in responding to the rapid development of digital technology. This study aims to comprehensively examine the reconstruction of Islamic education curriculum in the digital era with a focus on the integration of knowledge and technology. This research uses a systematic literature review method with a critical-interpretative analysis approach. Data sources include classical and contemporary literature on curriculum theory, Islamic educational thought, and knowledge-technology integration. Data were analyzed using content analysis techniques with an integrative-interconnected framework. The findings indicate that Islamic education curriculum reconstruction requires five dimensions of transformation: first, epistemological reorientation integrating revelation, reason, and experience within the framework of Islamic knowledge ontology; second, restructuring curriculum content that balances cognitive, affective, and psychomotor aspects with digital literacy; third, revitalizing learning methodologies combining traditional and digital approaches; fourth, developing authentic technology-based evaluation systems; fifth, strengthening educator capacity in digital literacy. This research concludes that the integration of knowledge and technology in Islamic education curriculum must be grounded in an integrative-interconnected paradigm that brings together Islamic intellectual tradition with contemporary technological developments without losing its spiritual and moral identity.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung dengan sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak transformatif terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan, internet of things, big data, dan komputasi awan telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menimbulkan tantangan substantif yang berkaitan dengan bagaimana sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan orientasi dasarnya. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi digital yang memiliki preferensi belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Kurikulum sebagai jantung dari sistem pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan arah dan outcome dari proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak sekadar berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Pemahaman ini menempatkan kurikulum pendidikan Islam pada posisi yang unik, di mana ia harus mampu mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi, aspek intelektual dan spiritual, serta aspek lokal dan global secara harmonis. Dalam konteks era digital, kompleksitas ini bertambah dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Integrasi ini tidak dapat dilakukan secara superfisial, melainkan memerlukan rekonstruksi menyeluruh yang mencakup aspek filosofis, teoretis, dan praktis.

Data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 87.000 lembaga pendidikan Islam yang tersebar di seluruh Indonesia, mencakup madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Jumlah ini menunjukkan betapa signifikannya peran pendidikan Islam dalam pembentukan generasi bangsa. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurikulum

pendidikan Islam belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Siswadi, Riyadi, dan Jamilus (2025) mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan Islam selama ini cenderung bersifat statik dan kurang adaptif terhadap perubahan sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital. Kondisi ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi peserta didik di dunia nyata.

Urgensi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam semakin mengemuka ketika dikaitkan dengan fenomena dikotomi ilmu pengetahuan yang masih menjadi problematika klasik dalam pendidikan Islam. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu tradisional dan ilmu modern, serta antara ilmu yang bersifat tekstual dan kontekstual telah lama menghambat pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif dan integratif. Dalam era digital, dikotomi ini menjadi semakin problematis karena teknologi digital justru mempertemukan berbagai disiplin ilmu dalam satu platform yang terintegrasi. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai bidang tanpa batasan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai jenis ilmu dalam kerangka epistemologi Islam yang koheren.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasir dan Sunardi (2025) tentang inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam masih berfokus pada aspek instrumental, seperti penggunaan media pembelajaran digital dan platform e-learning, tanpa menyentuh dimensi substantif kurikulum. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam masih menghadapi tantangan dalam mengharmonisasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2025) tentang kurikulum pendidikan Islam adaptif menunjukkan perlunya kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan aspek spiritualitas, saintifik, dan teknologi secara terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital? Kedua, apa saja dimensi-dimensi transformasi yang diperlukan dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital? Ketiga, bagaimana model integrasi ilmu dan teknologi yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum, mengidentifikasi dimensi-dimensi transformasi, dan merumuskan model integrasi ilmu-teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS

TEORI PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF MODERN

Pengembangan kurikulum memiliki sejarah panjang yang diwarnai oleh berbagai teori dan model yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Ralph W. Tyler (1949) dalam karyanya "Basic Principles of Curriculum and Instruction" meletakkan fondasi teoretis yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum modern. Model Tyler yang dikenal dengan model linier ini mengusulkan empat pertanyaan fundamental dalam pengembangan kurikulum: pertama, tujuan pendidikan apa yang harus dicapai? kedua, pengalaman pendidikan apa yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? ketiga, bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif? keempat, bagaimana mengevaluasi efektivitas pengalaman pendidikan? Pendekatan Tyler yang berorientasi pada tujuan (*objectives-oriented*) telah menjadi rujukan utama dalam pengembangan kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks pendidikan Islam, model Tyler memberikan landasan sistematis untuk mengembangkan kurikulum yang terstruktur dan terarah.

Hilda Taba (1962) mengembangkan model pengembangan kurikulum yang merupakan modifikasi dari model Tyler dengan penekanan yang lebih besar pada peran guru dan proses pembelajaran. Berbeda dengan model Tyler yang bersifat top-down, model Taba menggunakan pendekatan grass-roots di mana guru memainkan peran sentral dalam pengembangan kurikulum. Model Taba terdiri dari lima tahapan: pertama, menghasilkan unit-unit eksperimental oleh guru; kedua, menguji dan merevisi unit-unit tersebut; ketiga, mengembangkan kerangka kurikulum yang lebih luas; keempat, mengimplementasikan dan menyempurnakan kurikulum; kelima, melakukan evaluasi menyeluruh. Pendekatan Taba ini sangat relevan untuk pendidikan Islam karena memberikan ruang yang luas bagi guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Lawrence Stenhouse (1975) mengajukan model kurikulum berbasis proses (*process model*) yang merupakan kritik terhadap model kurikulum berbasis tujuan. Menurut Stenhouse, kurikulum tidak seharusnya dipandang sebagai sekadar daftar tujuan yang harus dicapai, melainkan sebagai sebuah proposal yang berisi prinsip-prinsip prosedural untuk mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Stenhouse menekankan pentingnya pengetahuan substantif (*substantive knowledge*) dan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) dalam kurikulum. Model ini sangat relevan dengan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pencapaian tujuan kognitif tetapi juga proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam era digital, model Stenhouse menjadi semakin relevan karena peserta didik memerlukan kemampuan proses berpikir yang berkembang secara berkelanjutan, bukan sekadar pencapaian tujuan yang statis.

Eisner (1994) mengembangkan teori kurikulum yang menekankan pentingnya pengalaman estetis dan ekspresi kreatif dalam pendidikan. Menurut Eisner, kurikulum tidak boleh terbatas pada tujuan-tujuan yang dapat diukur secara kuantitatif, tetapi harus membuka ruang bagi pengalaman-pengalaman yang tidak terduga dan ekspresi-ekspresi kreatif peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan dengan pendidikan Islam yang mengakui pentingnya dimensi estetis dan spiritualitas dalam

pembentukan manusia seutuhnya. Integrasi model-model ini menjadi sangat penting dalam konteks rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital yang memerlukan keseimbangan antara struktur, proses, dan ekspresi kreatif.

Pemikiran Pendidikan Islam dan Integrasi Ilmu

Tradisi pemikiran pendidikan Islam memiliki akar yang dalam dalam sejarah peradaban Islam yang membentang dari masa Nabi Muhammad SAW hingga para pemikir kontemporer. Al-Ghazali (1058-1111 M) dalam *Ihya 'Ulum al-Din* menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan kemampuan praktis. Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk mengantarkan manusia kepada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Tuhannya. Pemikiran ini memberikan landasan filosofis bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak boleh terpisah dari tujuan spiritual yang menjadi esensi pendidikan Islam. Dalam konteks era digital, pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan ketika teknologi cenderung mendominasi aspek instrumental kehidupan manusia sambil mengabaikan dimensi spiritual.

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dalam *Muqaddimah* menawarkan perspektif sosiologis yang sangat relevan dengan konteks kurikulum kontemporer. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, keahlian praktis, dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial. Ia juga menekankan pentingnya memperhatikan perkembangan zaman dan kondisi sosial dalam penyusunan kurikulum. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang perubahan sosial (*social change*) dan adaptasi kurikulum menjadi sangat relevan dalam era digital yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu merespons dinamika sosial yang ditimbulkan oleh teknologi digital tanpa kehilangan orientasi dasar pendidikan Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menawarkan kerangka epistemologis yang sangat penting bagi rekonstruksi kurikulum pendidikan

Islam. Menurut al-Attas, pendidikan Islam harus memiliki kerangka epistemologi yang jelas, yaitu integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam pembentukan ilmu pengetahuan. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam merespons problematika dikotomi ilmu yang selama ini menghambat pengembangan pendidikan Islam. Dalam konteks era digital, kerangka epistemologi al-Attas memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

M. Amin Abdullah dengan paradigma integratif-interkoneksi menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Paradigma ini mengintegrasikan tiga pilar utama: filsafat, ilmu, dan agama dalam suatu kerangka yang saling terkait dan saling menguatkan. Dalam konteks rekonstruksi kurikulum, paradigma ini memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta integrasi tradisi dan modernitas. Paradigma integratif-interkoneksi ini menjadi sangat relevan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital.

Integrasi Teknologi dalam Konteks Pendidikan Islam

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam telah menjadi topik yang banyak dikaji dalam literatur akademik kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Abrianto (2024) tentang peningkatan literasi digital dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa masih banyak pendidik yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran. Kesenjangan antara potensi teknologi dan kapasitas pendidik menjadi salah satu hambatan utama dalam integrasi teknologi di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2025) tentang integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Islam mengungkapkan

berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi. Peluang yang teridentifikasi meliputi peningkatan akses terhadap sumber belajar, personalisasi pembelajaran, dan pengembangan kemampuan literasi digital peserta didik. Sementara itu, tantangan yang teridentifikasi meliputi kesenjangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi pendidik, dan potensi erosi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang substantif.

Kajian yang dilakukan oleh Suhendi (2024) tentang strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara teknologi yang digunakan dengan karakteristik materi pembelajaran dan tujuan pendidikan Islam. Tidak semua teknologi cocok untuk semua jenis materi pembelajaran PAI. Beberapa materi seperti hafalan Al-Quran mungkin lebih efektif dengan pendekatan tradisional, sementara materi seperti sejarah Islam dapat dioptimalkan dengan penggunaan multimedia dan teknologi interaktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa rekonstruksi kurikulum tidak berarti menggantikan seluruh pendekatan tradisional dengan teknologi, melainkan memilih dan menggabungkan pendekatan yang paling efektif untuk setiap jenis materi pembelajaran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan analisis kritis-interpretatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang bersifat konseptual-teoretis dan memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur terkait. Kajian literatur sistematis merupakan metode yang tepat untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian secara komprehensif dan transparan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan akumulasi pengetahuan dari berbagai sumber literatur.

Pendekatan analisis kritis-interpretatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam literatur yang dikaji. Analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen yang dikemukakan dalam literatur, sementara analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna dan implikasi dari berbagai perspektif yang dikemukakan. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang tertulis dalam literatur, tetapi juga memberikan evaluasi kritis dan interpretasi yang mendalam terhadap berbagai pandangan yang dikemukakan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya klasik pemikiran pendidikan Islam seperti *Ihya 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, dan karya-karya kontemporer seperti *Islam and Secularism* karya Al-Attas. Selain itu, literatur primer juga mencakup buku-buku teori kurikulum seperti *Basic Principles of Curriculum and Instruction* karya Tyler dan karya-karya Taba dan Stenhouse. Literatur sekunder meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks dalam database Scopus dan Sinta, *proceedings* konferensi ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pemilihan literatur dilakukan dengan kriteria tertentu yang mencakup relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi teoretis.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan kerangka pemikiran integratif-interkonektif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, pembacaan menyeluruh terhadap literatur yang terpilih; kedua, pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul; ketiga, kategorisasi tema-tema berdasarkan relevansinya dengan dimensi-dimensi rekonstruksi kurikulum; keempat, interpretasi dan sintesis untuk mengembangkan kerangka konseptual. Kerangka pemikiran integratif-interkonektif digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami hubungan dan keterkaitan antara berbagai elemen kurikulum dalam konteks integrasi ilmu dan teknologi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reorientasi Epistemologis Kurikulum Pendidikan Islam

Reorientasi epistemologis merupakan fondasi pertama dan paling fundamental dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital. Epistemologi sebagai teori pengetahuan memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi tidak sekadar membahas tentang sumber dan validitas pengetahuan, tetapi juga tentang hubungan antara pengetahuan dan nilai, antara ilmu dan iman, serta antara teori dan praktik. Disrupsi digital telah mengubah secara fundamental lanskap pengetahuan manusia, di mana batasan antara berbagai disiplin ilmu menjadi semakin kabur dan sumber pengetahuan menjadi semakin beragam.

Kerangka epistemologi Islam yang dikembangkan oleh al-Attas (1993) menawarkan landasan yang kuat bagi reorientasi epistemologis kurikulum pendidikan Islam. Kerangka ini mengintegrasikan tiga sumber pengetahuan: wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi memberikan landasan normatif dan moral bagi seluruh aktivitas keilmuan. Al-Quran dan Hadis tidak hanya menjadi sumber ajaran agama tetapi juga kerangka etis dalam pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan. Akal sebagai instrumen untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu serta fenomena alam menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan empiris melengkapi kedua sumber sebelumnya dalam membangun pemahaman yang holistik terhadap realitas.

Implementasi reorientasi epistemologis dalam kurikulum memerlukan perubahan dalam cara pandang terhadap hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Selama ini, kurikulum pendidikan Islam cenderung memisahkan secara tajam antara kedua jenis ilmu ini, seolah-olah keduanya berasal dari sumber yang berbeda dan memiliki validitas yang berbeda pula. Dikotomi ini tidak sejalan dengan kerangka epistemologi Islam yang memandang seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Dalam konteks era digital, dikotomi ini menjadi semakin tidak relevan karena teknologi digital justru

mempertemukan berbagai disiplin ilmu dalam satu platform yang terintegrasi.

2. Restrukturisasi Konten Kurikulum Pendidikan Islam

Restrukturisasi konten kurikulum merupakan dimensi kedua dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital. Konten kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik, termasuk materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sumber belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, konten kurikulum tidak sekadar berisi transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas. Restrukturisasi diperlukan karena konten kurikulum tradisional yang selama ini digunakan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital dan belum mengintegrasikan aspek literasi digital secara memadai.

Prinsip utama dalam restrukturisasi konten kurikulum adalah keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan literasi digital. Kurikulum tradisional cenderung menekankan aspek kognitif dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Ketidakseimbangan ini semakin terasa di era digital ketika peserta didik memerlukan tidak hanya pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi. Restrukturisasi konten harus memastikan bahwa ketiga aspek ini berkembang secara seimbang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2025) tentang kurikulum pendidikan Islam adaptif menunjukkan bahwa konten kurikulum harus mampu mengintegrasikan aspek spiritualitas, saintifik, dan teknologi secara terpadu. Integrasi ini tidak berarti menambahkan materi baru secara berlebihan, melainkan menyusun ulang materi yang ada dengan perspektif yang berbeda. Misalnya, pembelajaran tentang tauhid tidak harus terpisah dari pembelajaran tentang sains dan teknologi. Sebaliknya, pembelajaran tauhid dapat menjadi kerangka untuk memahami bahwa sains dan teknologi merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

3. Revitalisasi Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam

Revitalisasi metodologi pembelajaran merupakan dimensi ketiga dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital. Metodologi pembelajaran mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, metodologi pembelajaran memiliki karakteristik unik yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam. Revitalisasi diperlukan karena metodologi pembelajaran tradisional yang selama ini digunakan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi digital dan belum mengakomodasi perubahan dalam cara peserta didik belajar di era digital.

Prinsip utama dalam revitalisasi metodologi adalah pengombinasian pendekatan tradisional dan digital secara efektif. Pendekatan tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah yang telah lama dipraktikkan dalam pendidikan Islam masih memiliki nilai dan relevansi yang tinggi. Pendekatan ini efektif untuk pembentukan karakter, pembinaan spiritual, dan transfer pengetahuan yang memerlukan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Namun demikian, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan digital yang memungkinkan fleksibilitas, personalisasi, dan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2025) tentang rekonstruksi kurikulum PAI menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran yang mengharmonisasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Metodologi ini menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi manusiawi antara pendidik dan peserta didik. Teknologi digital digunakan untuk menyediakan konten pembelajaran yang interaktif, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi, serta memberikan umpan balik yang cepat dan personal.

4. Pengembangan Sistem Evaluasi Berbasis Teknologi

Pengembangan sistem evaluasi merupakan dimensi keempat dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital. Evaluasi adalah komponen integral dari kurikulum yang berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan memperbaiki proses

pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pengembangan sistem evaluasi diperlukan karena sistem evaluasi tradisional yang berfokus pada ujian tertulis belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas tujuan pendidikan Islam dan belum memanfaatkan potensi teknologi digital.

Prinsip utama dalam pengembangan sistem evaluasi adalah penggunaan evaluasi autentik yang berbasis teknologi. Evaluasi autentik menilai kemampuan peserta didik dalam konteks yang dekat dengan situasi nyata, bukan sekadar mengukur kemampuan mengingat dan menghafal. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi autentik dapat mencakup penilaian terhadap praktik ibadah, penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kontemporer dengan landasan nilai-nilai Islam. Teknologi digital mendukung evaluasi autentik melalui portfolio digital, rekaman video praktik ibadah, dan simulasi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai keislaman.

5. Penguatan Kapasitas Pendidik dalam Literasi Digital

Penguatan kapasitas pendidik merupakan dimensi kelima yang sangat krusial dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital. Pendidik adalah aktor utama dalam implementasi kurikulum, sehingga keberhasilan rekonstruksi kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik karakter dan teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Penguatan kapasitas diperlukan karena banyak pendidik yang belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah direkonstruksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Abrianto (2024) tentang peningkatan literasi digital dalam pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama dalam integrasi teknologi adalah minimnya kompetensi pendidik. Banyak pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi digital secara efektif untuk pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh

kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang tersedia bagi pendidik pendidikan agama Islam. Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum tidak akan efektif jika tidak diiringi dengan pengembangan kapasitas pendidik yang memadai.

Kerangka kompetensi pendidik di era digital harus mencakup beberapa dimensi. Dimensi pertama adalah literasi digital dasar yang mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, mengakses informasi secara efektif, dan berkomunikasi melalui platform digital. Dimensi kedua adalah literasi digital pedagogis yang mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan konten digital, dan menggunakan teknologi untuk asesmen. Dimensi ketiga adalah literasi digital etis yang mencakup pemahaman tentang etika penggunaan teknologi, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab digital. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga dimensi ini harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan profesi pendidik.

6. Model Integrasi Ilmu dan Teknologi dalam Kurikulum

Berdasarkan analisis mendalam terhadap lima dimensi rekonstruksi kurikulum, penelitian ini merumuskan model integrasi ilmu dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. Model ini dikembangkan berdasarkan paradigma integratif-interkoneksi yang mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi kontemporer. Model ini tidak memandang teknologi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Sebaliknya, model ini juga tidak menempatkan teknologi sebagai tujuan itu sendiri, melainkan sebagai instrumen yang harus digunakan secara bijaksana dengan landasan nilai-nilai keislaman.

Model integrasi yang dikembangkan terdiri dari tiga lapisan yang saling terkait. Lapisan pertama adalah fondasi epistemologis yang mencakup integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Fondasi ini memberikan landasan koheren bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Lapisan kedua adalah struktur

kurikuler yang mencakup integrasi konten, metodologi, dan evaluasi. Struktur ini memastikan bahwa seluruh komponen kurikulum bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Lapisan ketiga adalah implementasi praktis yang mencakup pengembangan kapasitas pendidik, penyediaan infrastruktur, dan pembentukan budaya belajar digital yang berbasis nilai-nilai keislaman.

E. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar. Rekonstruksi ini bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan transformasi substantif yang mencakup lima dimensi utama yang saling terkait dan harus dikembangkan secara simultan untuk mencapai hasil yang optimal. Setiap dimensi memiliki kompleksitas dan tantangan tersendiri, namun ketiganya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pertama, reorientasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam kerangka ontologi keilmuan Islam. Reorientasi ini menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum tanpa dikotomi.

Kedua, restrukturisasi konten kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan literasi digital. Restrukturisasi ini memastikan bahwa konten kurikulum responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Ketiga, revitalisasi metodologi pembelajaran yang mengombinasikan pendekatan tradisional dan digital. Revitalisasi ini memungkinkan pendidikan Islam untuk mengambil kelebihan dari kedua pendekatan tanpa kehilangan karakteristik unik pendidikan Islam. Keempat, pengembangan sistem evaluasi yang autentik dan berbasis teknologi. Pengembangan ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara komprehensif.

Kelima, penguatan kapasitas pendidik dalam literasi digital. Penguatan ini merupakan prasyarat

mutlak bagi keberhasilan implementasi kurikulum yang telah direkonstruksi.

Model integrasi ilmu dan teknologi yang dikembangkan dalam penelitian ini menempatkan teknologi sebagai enabler yang memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai ancaman atau tujuan itu sendiri. Model ini berlandaskan pada paradigma integratif-interkonektif yang mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi kontemporer. Implementasi model ini memerlukan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengelola lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat. Dengan implementasi yang tepat, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi Muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Rekomendasi kebijakan meliputi: pertama, pemerintah melalui Kementerian Agama perlu mengembangkan kerangka kebijakan nasional tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu dan teknologi. Kebijakan ini harus mampu mengakomodasi keberagaman lembaga pendidikan Islam dan memberikan panduan yang jelas tentang standar minimal integrasi teknologi dalam kurikulum. Kedua, pengembangan standar kompetensi pendidik PAI di era digital yang mencakup literasi digital dasar, literasi digital pedagogis, dan literasi digital etis.

Rekomendasi untuk lembaga pendidikan Islam mencakup: pertama, pengembangan kurikulum institusional yang mengadaptasi model integrasi ilmu dan teknologi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga. Kurikulum institusional harus mempertimbangkan kapasitas infrastruktur, kompetensi pendidik, dan kebutuhan peserta didik. Kedua, implementasi program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis. Ketiga, pembentukan komunitas praktik di antara para pendidik untuk saling berbagi pengalaman dan

praktik terbaik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi: pertama, penelitian pengembangan untuk mengembangkan prototipe kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi dengan teknologi di berbagai jenjang pendidikan. Kedua, penelitian evaluasi untuk mengukur efektivitas implementasi model integrasi ilmu dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. Ketiga, penelitian komparatif untuk mempelajari praktik-praktik terbaik integrasi teknologi dalam pendidikan Islam di berbagai negara Muslim. Penelitian-penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan landasan empiris bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang semakin mantap.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya 'ulum al-din* (A. Fadlan, Trans.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Original work published n.d.)
- Eisner, E. W. (1994). *The educational imagination: On the design and evaluation of school programs*. Macmillan.
- Hakim, A. R., & Zulaekah. (2025). Transformasi pendidikan Islam menuju Society 5.0: Analisis kurikulum dan kompetensi guru. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1849>
- Ibnu Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press. (Original work published 1377)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik pendidikan Islam 2023*. Kementerian Agama RI.
- Muhtar, F., & Manan, A. (2025). Islamic education in the digital era: Overcoming barriers and maximizing opportunities. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.4444>
- Mulyadi. (2025). From tradition to transformation: Reimagining Islamic religious education in the digital age. *el-Tarbawi*, 18(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art4>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi pendidikan Islam dalam era digital: Telaah teoritis dan studi literatur. *Al-Rabwah*, 19(1). <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Rahmawati, L., Sa'ad, J.M., Rafidi, F., Andriano, C., & Noviani, D. (2025). Islam, teknologi dan pendidikan di era disrupsi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4620>

- Sari, W.D. (2025). Transforming the Islamic education curriculum for the Society 5.0 era: Integrating technology, ethics, and pedagogy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7186>
- Siswadi, R., Riyadi, R., & Jamilus, J. (2025). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era disrupsi digital: Kajian pustaka kritis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7).
<https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4505>
- Stenhouse, L. (1975). *An introduction to curriculum research and development*. Heinemann Educational Books.
- Suhendi, S. (2024). Islamic education curriculum in the era of Society 5.0: Between challenges and innovation. *The International Journal of Science and Society*, 6(2).
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1073>
- Sulastri, A., & Abrianto, D. (2024). Peningkatan literasi digital pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.449>
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.